

Perjuangan Seorang Ibu dalam Puisi Kukusan Karya Emi Suy dan Puisi Bunda Airmata Karya MH Ainun Najib: Kajian Sastra Bandingan

Maulida Laily Kusuma Wati¹

Teguh Supriyanto²

Agus Nuryatin³

maulidalaily18@students.unnes.ac.id
^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Received 12 Februari 2024

Revised 26 April 2024

Accepted 29 April 2024

Abstract

This research aims to determine the relationship between the poem Kukusan by Emi Suy and the poem Bunda Airmata by MH Ainun Najib. The theory used in this research uses comparative literary theory which discusses metaphor, symbols and relevance in the two poems. The data collection technique uses first level semiotic reading, namely heuristics. The data analysis technique uses the second level of semiotic reading, namely hermeneutics. The results of the analysis of the poem "Bunda Airmata" by M.H. Ainun Najib and "Kukusan" by Emi Suy are that they both raise the theme of a mother's struggle, although through different writing styles, context and symbolism. In "Our Lady of Tears," the mother is described as a figure who has a deep spiritual dimension, guides her children in religious values, and is able to convey emotional strength through her tears. On the other hand, "Steamed" depicts the mother as a figure who faces struggles like the bamboo steaming process, reflecting resilience and strength in facing the pressures and difficulties of life.

Keywords: poetry, comparative literature, metaphor

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui relasi dari puisi Kukusan karya Emi Suy dengan puisi Bunda Airmata karya MH Ainun Najib. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan yang membahas mengenai metafora, simbol, dan relevansi pada kedua puisi. Teknik pengumpulan data menggunakan pembacaan semiotik tingkat pertama yaitu heuristik. Teknik analisis data menggunakan pembacaan semiotik tingkat kedua yakni hermeneutik. Hasil analisis puisi "Bunda Airmata" karya M.H. Ainun Najib dan "Kukusan" karya Emi Suy adalah bahwa keduanya mengangkat tema perjuangan seorang ibu, meskipun melalui gaya penulisan, konteks, dan simbolisme yang berbeda. Dalam "Bunda Airmata," ibu dijelaskan sebagai sosok yang memiliki dimensi spiritual yang dalam, membimbing anak-anaknya dalam nilai-nilai keagamaan, dan mampu menyampaikan kekuatan emosional melalui air matanya. Di sisi lain, "Kukusan" menggambarkan ibu sebagai sosok yang menghadapi perjuangan layaknya proses kukusan bambu, mencerminkan ketahanan dan kekuatan dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup.

Kata Kunci: puisi, sastra bandingan, metafora



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan seorang penulis menggunakan seni bahasa dengan tujuan estetika. Karya sastra yang menekankan nilai religiositas memang sering kali menjadi pusat diskusi dalam masyarakat sastra pasca Reformasi. Pasca Reformasi, terjadi kebangkitan karya-karya sastra yang lebih menyoroti nilai-nilai agama dan spiritualitas, seiring dengan semakin terbukanya ruang ekspresi untuk berbagai pandangan dan pemikiran (Nensilianti 2023). Karya-karya sastra seperti itu bisa mencakup berbagai genre, mulai dari puisi, prosa fiksi, hingga drama. Puisi menggunakan kata-kata dengan susunan yang indah dan dipilih secara khusus untuk menyampaikan makna dengan kekayaan bahasa. Puisi tidak hanya menyampaikan ide atau perasaan, tetapi juga melibatkan aspek artistik dalam penyampaian pesannya, (Fatihah et al. 2023). Gaya bahasa yang unik dan penggunaan imageri dapat membuat puisi menjadi lebih mengesankan. Melalui karya sastra, seperti puisi, pembaca dapat menemukan nilai-nilai, norma, dan ideologi yang ada dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Seorang penyair seringkali menggunakan puisi untuk menyampaikan pandangannya terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai sosial dan budaya, (Dahlan et al. 2020).

Puisi, atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai "poem" atau "poetry", memiliki makna sebagai suatu bentuk karya seni dalam bidang sastra yang melibatkan penciptaan atau pembuatan, (Triambada and Wulandari 2022). Seiring berkembangnya zaman, definisi puisi telah berkembang dan diperluas. Puisi tidak hanya dianggap sebagai hasil karya seni yang memiliki susunan kata-kata teratur, tetapi juga sebagai ungkapan pemikiran dan perasaan seseorang yang diungkapkan melalui kata-kata indah dan penuh makna, (Sholihah 2020). Puisi memang dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi seni yang menggunakan kata-kata dengan susunan yang khusus untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau ide. Beberapa elemen yang sering kali terkandung dalam puisi mencakup rima, ritme, dan imajinatif. Pradopo dalam (Bahasa et al. 2023) menyatakan bahwa, puisi sering kali menjadi wadah untuk mengekspresikan emosi, termasuk perasaan cinta, kehilangan, kebahagiaan, kesedihan, dan sebagainya. Penyair menggunakan kata-kata untuk merangkai ungkapan yang mencerminkan keadaan emosional mereka.

Penyair Indonesia sering menggunakan sastra untuk merayakan dan merenungkan peran ibu dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pengorbanan, kasih sayang, dan dedikasi ibu terhadap anak-anaknya sering menjadi subjek utama dalam puisi. Puisi semacam itu dapat menjadi ungkapan perasaan cinta, rasa syukur, atau bahkan cerminan dari realitas kehidupan sehari-hari. Puisi Kukusan karya Emi Suy dan puisi Bunda Airmata karya MH Ainun Najib adalah tokoh intelektual dalam bidang sastra, Emi Suy dan MH Ainun Najib Emha Ainun Najib, atau yang akrab dikenal sebagai Cak Nun, adalah seorang figur yang dikenal sebagai penulis, seniman, penyair, dan budayawan asal Indonesia.

Cak Nun dikenal sebagai tokoh yang produktif dalam berkarya dan telah memberikan kontribusi besar dalam dunia seni, sastra, dan budaya Indonesia. Beliau terkenal sebagai penyair dan seringkali menghadirkan pemikiran-pemikiran filosofis dalam karya-karyanya. Cak Nun juga dikenal sebagai pendiri beberapa kelompok seni dan sastra di Indonesia. Karya-karyanya tidak hanya terbatas pada media cetak, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk media, termasuk digital. mi Suy atau Emi Suyanti tampaknya merupakan seorang sastrawati yang aktif dalam menciptakan karya-karya fotografi dan puisi di Indonesia. Melalui publikasi di surat kabar, antologi puisi, dan buku-buku pribadi, ia telah berkontribusi dalam dunia sastra Indonesia. Beberapa bukunya, seperti "Tirakat Padam Api" (2011), "Alarm Sunyi" (2017), dan "Ayat Sunyi" (2018), menunjukkan keragaman dan dedikasi dalam karya-karyanya. Pada tahun 2020, musik dari beberapa puisi Emi diolah oleh komponis Ananda Sukarlan dan diperdengarkan oleh penyanyi tenor Nikodemus Lukas, menunjukkan apresiasi terhadap karya-karyanya dalam berbagai bentuk seni. Tentu saja, keterlibatan Emi Suy dalam Komunitas Negeri Poci sejak 1993 juga mencerminkan kontribusinya dalam pengembangan dan penyebaran sastra di kalangan komunitas sastrawan Indonesia.

Pengkajian sastra bandingan, atau sering disebut sebagai studi banding sastra, adalah pendekatan yang digunakan untuk membandingkan lebih dari satu karya sastra. Menurut Suwardi (dalam (Muriyana 2022) dan (Hanani 2021) sastra bandingan menekankan pentingnya memahami lebih mendalam karya sastra melalui konteks sejarah dan latar belakang kebudayaannya. Ini mencakup memahami kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada saat karya sastra itu ditulis, karena konteks ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya terhadap interpretasi karya tersebut. Endrasawara dalam (Zahro 2021) menyatakan bahwa sejarah sastra bandingan memang bermula dari perkembangannya di Eropa, khususnya di Perancis, Inggris, dan Jerman, yang kemudian meluas ke negara-negara Eropa lainnya. Konsep ini kemudian menyebar ke Amerika dan Asia pada tahap selanjutnya. Sastra bandingan pada awalnya fokus pada membandingkan karya sastra dengan karya sastra lainnya untuk menilai kefavoritan dan keoriginalitasan karya tersebut. Bidang-bidang utama yang menjadi fokus dalam penelitian sastra bandingan menurut (Sabban 2023) meliputi (1) tema dan motif: melibatkan analisis terhadap buah pikiran, gambaran perwatakan, alur (plot), episode, latar (setting), dan ungkapan-ungkapan dalam karya sastra; (2) genre dan bentuk (form): mencakup pemahaman terhadap genre dan bentuk karya sastra, statistika, majas, serta suasana yang tercipta dalam karya; (3) aliran (movement) dan angkatan (generation): melibatkan analisis tentang bagaimana aliran atau gerakan tertentu, serta generasi sastra, mempengaruhi dan mencirikan suatu karya. Ini juga dapat mencakup masuknya unsur-unsur lain ke dalam sebuah karya; (4) teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra: membahas aspek-aspek teoritis dalam sastra, sejarah perkembangan sastra, dan teori kritik sastra yang dapat memberikan pandangan mendalam terhadap karya sastra.

Pandangan terhadap perempuan dalam karya sastra, seperti yang Anda sebutkan, seringkali mencerminkan stereotip yang telah ada dalam masyarakat. Stereotip perempuan sebagai sosok yang lemah, penakut, dan mudah dipengaruhi telah lama menjadi bagian dari narasi social, (Hakim and Wulandari 2022). Ibu menjadi tokoh sentral" adalah bahwa dalam suatu karya sastra, baik itu puisi, cerita pendek, novel, atau bentuk karya sastra lainnya, tokoh ibu mendominasi atau menjadi fokus utama cerita. Ibu dalam konteks ini mungkin menjadi pusat cerita, memiliki peran penting dalam perkembangan plot, atau mencerminkan tema yang kuat dalam karya tersebut. Ketika seorang tokoh, seperti ibu, diangkat menjadi tokoh sentral, itu berarti bahwa cerita atau karya tersebut menitikberatkan pada peran, pengaruh, atau pengalaman tokoh tersebut. Penulis mungkin ingin mengeksplorasi hubungan ibu dengan karakter lain, menyoroti peran pentingnya dalam keluarga, atau menggunakan kehidupan ibu sebagai cermin dari berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai. Pemilihan ibu sebagai tokoh sentral dapat memberikan dimensi emosional dan kompleksitas tambahan pada karya tersebut. Ini juga dapat menciptakan ruang untuk eksplorasi konsep seperti kasih sayang, pengorbanan, atau dinamika keluarga. Ibu sebagai tokoh sentral dapat memberikan lapisan makna yang mendalam pada karya sastra dan menghadirkan perspektif yang unik terkait dengan peran ibu dalam kehidupan.

Memfokuskan analisis pada metafora, simbol, relevansi, dan wujud budaya menggunakan kerangka teori yang diusulkan oleh (Endraswara 2011) akan memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi kedalaman dan makna kedua puisi tersebut. Dengan mempertimbangkan pendekatan sastra bandingan, dapat meneliti bagaimana kedua karya tersebut menggambarkan tema pengorbanan ibu melalui perbandingan elemen-elemen sastra yang telah tentukan yaitu; (1) metafora, (2) simbol, (3) relevansi, dan (4) wujud budaya. Dengan memadukan teori (Endraswara 2011) dan (Liliweri 2014) untuk mengungkap makna wujud budaya dengan fokus pada empat aspek tersebut, dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kedua karya puisi tersebut menyampaikan pesan tentang pengorbanan seorang ibu dan bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan dalam konteks sastra dan budaya yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan, adalah suatu metode atau strategi dalam kajian sastra yang melibatkan perbandingan antara dua atau lebih karya sastra. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan persamaan, perbedaan, atau pola yang mungkin muncul di antara karya-karya tersebut. Dalam konteks ini, proses analisis data dilakukan dengan menghasilkan kalimat-kalimat deskriptif yang menjelaskan temuan dari data tersebut. Sumber data berupa larik-larik puisi Kukusan karya Emi Suy dan puisi Bunda Airmata karya MH Ainun Najib.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan pembacaan semiotik tingkat pertama, khususnya metode heuristik, menekankan pada pencarian makna harfiah dan tersurat dalam teks. Menurut Supriyanto dalam (Wati, Supriyanto, and Baehaqie 2023) menyatakan bahwa pembacaan

heuristik dalam konteks karya sastra adalah metode pembacaan yang berfokus pada pencarian dan pemahaman makna harfiah dan tersurat dari teks sastra. pembacaan heuristik merupakan pendekatan yang lebih langsung, di mana pembaca berusaha memahami apa yang sebenarnya diungkapkan oleh penulis melalui kata-kata yang digunakan, serta makna yang secara eksplisit disampaikan, (Khasanah 2021). Pembacaan heuristik dalam karya sastra merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menemukan dan memahami makna harfiah dan tersurat dari teks sastra. Metode ini mencoba menggali pemahaman langsung terhadap apa yang sebenarnya diungkapkan oleh penulis melalui kata-kata yang digunakan, tanpa melakukan interpretasi yang mendalam atau rumit.

Teknik analisis data menggunakan pembacaan semiotic tingkat kedua yaitu hermeneutik. Metode hermeneutik adalah suatu pendekatan dalam analisis data yang terutama digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari teks atau fenomena sosial. Dalam konteks analisis data menggunakan metode hermeneutik, terutama di bidang karya sastra. Metode hermeneutik, pada dasarnya, mengakui bahwa interpretasi adalah suatu proses dinamis yang membutuhkan pemahaman terus-menerus, (Wati, Supriyanto, and Baehaqie 2023) Metode tersebut cocok untuk karya-karya sastra dan bidang lainnya di mana penafsiran dan pemahaman kontekstual sangat penting. Pembacaan hermeneutik dalam karya sastra melibatkan proses mendalam untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks. Metode ini menempatkan penekanan pada pengertian kontekstual, interpretasi subjektif, dan pemahaman terhadap nuansa makna yang mungkin tersembunyi di dalam teks sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metafora

Menurut (Endraswara 2011) metafora adalah sebuah majas yang menggambarkan pemindahan makna dari suatu kata kepada kata yang lainnya, yang didasarkan pada persamaan yang terdapat di antara keduanya. Dalam majas metafora, terdapat suatu perbandingan implisit yang menyiratkan adanya kesamaan atau kemiripan antara dua hal yang berbeda secara literal. Pemindahan makna ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih hidup, menarik, dan kreatif, serta memungkinkan pembaca atau pendengar untuk memahami suatu konsep atau situasi dengan cara yang lebih dalam dan berbeda (Rahariyoso and Rohiq 2022). Majas metafora sering digunakan dalam sastra untuk menciptakan imajinasi yang kuat dan memberikan efek estetis yang mendalam pada karya sastra.

Puisi "Kukusan" karya Emi Suy metaforakan perjuangan seorang ibu seperti kukusan bambu yang menghitam, ini menciptakan gambaran kuat tentang perjuangan dan pengorbanan seorang ibu. Metafora kukusan bambu yang menghitam dapat diartikan sebagai simbol dari perjuangan dan

pengorbanan yang dialami oleh seorang ibu. Kukusan bambu adalah gambaran visual yang dapat menggambarkan kondisi sulit atau penderitaan yang mungkin dialami seorang ibu. Warna yang menghitam mungkin mencerminkan kesulitan dan tantangan hidup yang membuat perjuangan tersebut semakin sulit. Pemilihan metafora ini memberikan dimensi emosional pada puisi, di mana ibu diibaratkan seperti kukusan bambu yang mengalami penderitaan, tetapi tetap kuat dan tahan terhadap panas dan tekanan. Ini menciptakan gambaran tentang keteguhan, keuletan, dan pengorbanan seorang ibu untuk keberlangsungan hidup anak-anaknya. Puisi seperti ini dapat merangsang empati pembaca dan membawa kesadaran terhadap peran besar yang dimainkan oleh seorang ibu dalam keluarga. Penggunaan metafora yang kuat seperti ini dapat memberikan kedalaman dan makna tambahan pada karya sastra tersebut.

Kukusan

di kukusan bambu menghitam

dibakar bara dan doa, begitu tenang

Ibu menanak usia kami, hingga matang

di malam mendidih, di siang perih

Ibu pelan-pelan menua, bagai kukusan

menampung segala, ringkih dan perkasa

sese kali meneguk

air matanya

sendiri

IMNHMUK (2021: 11)

Puisi "Kukusan" karya Emi Suy. Puisi ini memberikan gambaran yang kuat tentang perjuangan seorang ibu, dengan menggunakan metafora kukusan bambu yang menghitam sebagai simbol perjuangan dan pengorbanannya. Berikut adalah analisis singkat dari beberapa elemen dalam puisi ini:

(1) Metafora Kukusan Bambu

Metafora kukusan bambu yang menghitam menjadi gambaran visual yang kuat. Ini dapat diartikan sebagai perlambangan perjuangan dan penderitaan seorang ibu dalam memasak kehidupan anak-anaknya, yang diibaratkan sebagai bahan makanan yang dimasak hingga matang.

(2) Pembakaran Bara dan Doa

Kata-kata "dibakar bara dan doa" menunjukkan pengorbanan dan doa yang diberikan oleh ibu dalam menghadapi perjuangan hidup. Kombinasi antara usaha fisik dan spiritual untuk mencapai kedamaian dan ketenangan.

(3) Proses Menanak Usia

Frasa "Ibu menanak usia kami, hingga matang" memberikan gambaran tentang peran ibu yang menyiapkan dan memasak kehidupan anak-anaknya hingga matang. Ini dapat diartikan sebagai usaha ibu dalam membimbing dan menjaga anak-anaknya hingga mereka siap menghadapi kehidupan.

(4) Kontrast Antara Malam dan Siang

Kontrast antara "di malam mendidih" dan "di siang perih" mungkin mencerminkan perjalanan hidup yang penuh tantangan dan kesulitan. Malam mendidih dapat menggambarkan momen-momen sulit, sementara siang perih mencirikan perjuangan sehari-hari.

(5) Penuaan Ibu seperti Kukusan

Pernyataan "Ibu pelan-pelan menua, bagai kukusan" menggambarkan proses penuaan ibu, tetapi dengan kekuatan dan keuletan yang dimiliki oleh kukusan dalam menampung segala sesuatu.

(6) Air Matanya Sendiri

Pernyataan terakhir, "sesekali meneguk air matanya sendiri," menciptakan gambaran yang mendalam dan menyentuh. Ini dapat diartikan sebagai ibu yang sesekali merasakan penderitaan atau kesedihan dalam perjuangan hidupnya.

Kombinasi dari metafora yang kuat, gambaran visual yang intens, dan ekspresi emosional memberikan kedalaman dan keindahan pada puisi ini. Puisi "Kukusan" karya Emi Suy menciptakan gambaran yang kuat tentang perjuangan seorang ibu melalui penggunaan metafora dan simbolisme. Melalui penggunaan simbol-simbol ini, puisi menyampaikan pesan tentang pengorbanan, kekuatan, dan perjuangan seorang ibu dalam menghadapi kehidupan. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai keluarga, kasih sayang, dan perjuangan yang melibatkan ibu sebagai tokoh sentral.

Puisi *Bunda Airmata* karya MH Ainun Najib Puisi ini memiliki banyak elemen metafora yang kuat untuk menyampaikan pesan dan perasaan yang mendalam. Berikut adalah analisis beberapa metafora yang terdapat dalam puisi:

Kalau engkau menangis

Ibundamu yang meneteskan air mata

Dan Tuhan yang akan mengusapnya

Kalau engkau bersedih

Ibundamu yang kesakitan

*Dan Tuhan yang menyiapkan hiburan-hiburan
Menangislah banyak-banyak untuk Ibundamu
Dan jangan bikin satu kalipun untuk membuat Tuhan naik pitam kepada hidupmu
Kalau Ibundamu menangis,
para malaikat menjelma butiran-butiran air matanya
Dan cahaya yang memancar dari airmata ibunda
membuat para malaikat itu silau dan marah kepadamu
Dan kemarahan para malaikat adalah kemarahan suci
sehingga Allah tidak melarang mereka tatkala menutup pintu sorga
bagimu*

(1) air mata Ibunda dan Tuhan

Metafora air mata Ibunda sebagai air mata Tuhan menggambarkan kedalaman perasaan dan hubungan yang sakral antara seorang ibu dan Tuhan. Air mata yang berasal dari kepedihan Ibunda dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga dan diakui oleh Tuhan.

(2) Ibunda yang menjadi hiburan

Pernyataan "Dan Tuhan yang menyiapkan hiburan-hiburan" menggunakan metafora hiburan untuk menggambarkan peran Tuhan dalam memberikan kenyamanan dan penghiburan bagi mereka yang bersedih. Ini menguatkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

(3) menangis untuk Ibunda dan Tuhan

Pemakaian metafora "Menangislah banyak-banyak untuk Ibundamu" dan "dan jangan bikin satu kalipun untuk membuat Tuhan naik pitam kepada hidupmu" menyiratkan bahwa menangis untuk Ibunda dianggap sebagai tindakan yang dihargai oleh Tuhan, sementara kemarahan yang disebabkan oleh kesalahan kepada Tuhan tidak diinginkan.

(4) malaikat yang menjelma mutiran air mata

Metafora ini menggambarkan keindahan dan kekudusan air mata Ibunda, di mana para malaikat dianggap menjelma sebagai butiran-butiran air mata. Hal ini memberikan dimensi spiritual pada kesedihan Ibunda.

(5) cahaya dari airmata Ibunda

Pernyataan "cahaya yang memancar dari airmata ibunda" menggambarkan keberkahan dan kebijaksanaan yang dapat ditemukan bahkan dalam kepedihan Ibunda. Cahaya ini menjadi sesuatu yang memancar dan mengilhami, merangkul kekuatan spiritualnya.

(6) kemarahan para malaikat

Metafora "kemarahan para malaikat adalah kemarahan suci" menggambarkan kemarahan para malaikat sebagai sesuatu yang berasal dari ketuhanan dan kekudusan. Kemarahan ini dianggap sebagai reaksi yang benar dan suci terhadap perlakuan yang merendahkan terhadap Ibunda.

Penggunaan metafora dalam puisi ini menciptakan gambaran yang kuat dan penuh makna, membawa pembaca lebih dalam ke dalam pemahaman tentang kasih sayang, pengabdian, dan hubungan spiritual. Penyair M.H Ainun Najib mengingatkan pembaca dalam sajaknya bahwa ada himbauan untuk berbakti pada orang tua dan seruan untuk mendapatkan kerelaan atas apa yang akan 'engkau' perbuat karena penyair ingin menyampaikan bahwa kedudukan orang tua nomor dua setelah Allah swt. Pemahaman bahwa penyair memberikan himbauan untuk berbakti pada orang tua menunjukkan pentingnya nilai keluarga, penghormatan, dan pengabdian kepada orang tua. Ini bisa mencakup berbagai bentuk penghargaan, perhatian, dan dukungan kepada orang tua. Pernyataan bahwa kedudukan orang tua nomor dua setelah Allah swt menekankan pentingnya menghormati dan menjadikan orang tua sebagai prioritas dalam kehidupan. Ini bisa merujuk pada nilai-nilai agama dan budaya yang menempatkan orang tua di tempat yang tinggi. Menyebut Allah swt sebagai nomor satu menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan, seperti rasa takut kepada Tuhan dan ketaatan terhadap-Nya, membentuk dasar dari pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Pesan ini mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ditekankan oleh penyair dalam karyanya. Pengingat tentang peran dan kedudukan orang tua, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, memberikan dimensi etis dan spiritual pada puisi atau sajak yang dihasilkan oleh M.H. Ainun Najib.

B. Simbol

Menurut (Endraswara 2011) simbol adalah sebuah lambang atau tanda yang memiliki makna tambahan atau mendalam di luar makna literalnya. Simbol sering kali digunakan untuk merepresentasikan konsep, gagasan, atau nilai yang lebih besar atau abstrak, dan seringkali memiliki keterkaitan dengan aspek budaya, sejarah, atau kontekstual tertentu. Penggunaan simbol dalam karya sastra dapat memberikan lapisan makna yang lebih dalam, memperkaya interpretasi pembaca atau pendengar, serta memberikan dimensi emosional atau filosofis yang lebih kompleks pada teks sastra tersebut. Simbol dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti objek fisik, peristiwa, warna, atau bahkan karakter tertentu, dan sering kali memiliki interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan persepsi individu yang menginterpretasikannya.

Pada puisi "Kukusan" karya Emi Suy, terdapat beberapa simbol yang saling terkait dan menciptakan kesan yang kaya. Berikut adalah kesamaan atau keterkaitan antara simbol-simbol yang muncul dalam puisi tersebut:

(1) Kukusan Bambu yang Menghitam

Kukusan bambu yang menghitam menjadi metafora utama dalam puisi. Simbol ini menggambarkan perjuangan dan penderitaan seorang ibu. Warna yang menghitam mungkin mencerminkan kesulitan hidup dan tekanan yang dihadapi oleh ibu, tetapi kukusan tetap kuat dan tahan.

(2) Pembakaran Bara dan Doa

Kombinasi antara pembakaran bara dan doa menciptakan simbolisme pengorbanan dan kekuatan spiritual. Pembakaran bara mewakili usaha fisik atau perjuangan, sementara doa melambangkan dimensi spiritual dan harapan.

(3) Proses Menanak Usia

Frasa "Ibu menanak usia kami, hingga matang" menciptakan simbolisme peran ibu dalam membimbing dan membentuk kehidupan anak-anak. Proses menanak usia seperti proses memasak makanan hingga matang mencerminkan tanggung jawab dan perhatian ibu.

(4) Kontrast Antara Malam dan Siang

Kontrast antara "di malam mendidih" dan "di siang perih" menciptakan simbol perjalanan hidup yang penuh tantangan. Malam mendidih bisa mencerminkan momen-momen sulit, sementara siang perih mencirikan perjuangan sehari-hari.

(5) Penuaan Ibu seperti Kukusan

Pernyataan "Ibu pelan-pelan menua, bagai kukusan" menciptakan simbolisme kekuatan batin dan ketahanan ibu meskipun menua. Perbandingan dengan kukusan mencerminkan kemampuan ibu untuk menampung segala sesuatu meskipun mengalami perubahan.

(6) Sese kali Meneguk Air Matanya Sendiri

Pernyataan tentang ibu yang sese kali meneguk air matanya sendiri menciptakan simbol emosional. Air mata ibu menjadi simbol kesedihan atau penderitaan yang dialaminya. Kesamaan simbol-simbol ini memberikan kohesi dan kekayaan makna pada puisi, menciptakan gambaran yang menyeluruh tentang perjuangan, pengorbanan, dan kekuatan seorang ibu. Simbolisme ini memberikan dimensi mendalam pada puisi dan memungkinkan pembaca meresapi berbagai lapisan makna yang terkandung di dalamnya.

Puisi "Bunda Airmata" karya M.H Ainun Najib dan puisi "Ibu" karya Widji Tukul, terdapat beberapa kesamaan dalam kata-kata yang merujuk pada simbol. Mari kita kaji dan bandingkan beberapa konsep dan simbol yang terdapat dalam kalimat-kalimat tersebut:

(1) Tuhan sebagai Simbol Kepercayaan dan Kekuasaan

Pada kedua puisi, kata "Tuhan" digunakan sebagai simbol kepercayaan yang paling agung, roh Mahakuasa, pencipta, pengatur, dan yang maha tahu atas segala yang ada di seluruh alam. Penggunaan kata "Tuhan" menciptakan dimensi spiritual dan keagamaan, menunjukkan bahwa ibu

adalah orang yang mengenalkan anaknya kepada nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan yang tinggi.

(2) Air Mata sebagai Simbol Emosi dan Empati

Kata "menangis" digunakan dalam konteks yang berbeda di kedua puisi. Pada "Bunda Airmata," menangis terkait dengan respons emosi seorang ibu terhadap kesulitan anaknya, sementara pada puisi "Ibu," menangis merujuk pada respons emosional seseorang yang mencurahkan air mata. Air mata di sini mungkin menjadi simbol dari empati, kepedulian, atau pengorbanan seorang ibu.

(3) Marah sebagai Ekspresi Emosi

Pada kalimat terakhir puisi "Bunda Airmata," muncul kata "marah" yang menunjukkan reaksi emosional ibu yang besar. Sementara pada kalimat terakhir puisi "Ibu," muncul kata "marah" sebagai salah satu ekspresi emosi karena suatu hal yang tidak disenangi. Marah bisa menjadi simbol dari perasaan protektif dan kekuatan emosional ibu.

Kesamaan dalam penggunaan kata-kata seperti "Tuhan," "menangis," dan "marah" menciptakan hubungan antara kedua puisi dalam konteks simbolisme dan makna emosional. Kedua puisi menyoroti peran ibu sebagai figur yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan, mendukung anak dalam kesulitan, dan mengekspresikan berbagai emosi, termasuk empati dan kekuatan melalui simbol-simbol tersebut.

C. Relevansi

Meskipun puisi "Bunda Airmata" karya M.H. Ainun Najib dan puisi "Kukusan" karya Emi Suy berasal dari penulis yang berbeda, keduanya memiliki tema umum yang berkaitan dengan perjuangan seorang ibu. Menurut (Endraswara 2011) relevansi adalah keterkaitan atau korelasi antara suatu elemen atau konsep dengan konteks atau situasi yang ada. Dalam konteks sastra, relevansi mengacu pada hubungan yang ada antara berbagai unsur atau tema dalam sebuah karya sastra dengan konteks sosial, budaya, sejarah, atau personal tertentu. Relevansi memungkinkan pembaca atau pendengar untuk memahami makna dan pesan yang disampaikan oleh karya sastra tersebut dalam konteks yang lebih luas. Analisis relevansi dalam karya sastra dapat membantu dalam menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya, serta memahami bagaimana karya sastra tersebut berhubungan dengan realitas sosial atau budaya yang ada di sekitarnya. Meskipun tidak secara langsung terkait, kedua puisi ini menggambarkan peran ibu dalam konteks kehidupan dan perjuangan yang dihadapi. Dalam puisi "Bunda Airmata" karya M.H. Ainun Najib, ibu digambarkan sebagai sosok yang memiliki hubungan spiritual dengan Tuhan dan memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan. Puisi ini menyoroti peran ibu dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan pada anak-anaknya. Sementara itu, dalam puisi "Kukusan" karya Emi Suy, ibu digambarkan sebagai sosok yang menjalani perjuangan dan pengorbanan yang mirip dengan proses kukusan bambu. Metafora kukusan bambu yang menghitam mencerminkan perjuangan ibu dalam

menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup, tetapi tetap kuat dan tahan. Hubungan antara kedua puisi ini dapat ditemukan dalam tema perjuangan seorang ibu. Meskipun gaya dan konteksnya berbeda, keduanya menggambarkan betapa kuatnya seorang ibu dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik itu melalui dimensi spiritual (seperti dalam "Bunda Airmata") maupun melalui kiasan dan simbolisme (seperti dalam "Kukusan"). Pentingnya peran ibu sebagai figur yang penuh pengorbanan, kekuatan, dan ketahanan menjadi tema sentral dalam kedua puisi tersebut, menciptakan suatu ikatan atau tema umum dalam literatur yang menghargai peran ibu sebagai pahlawan sejati dalam kehidupan sehari-hari.

D. Wujud Budaya

Budaya, yang berasal dari khasanah bahasa Sansekerta dan diwujudkan dalam kata "kebudayaan", memiliki akar kata buddhayah yang bermakna akal budi. Konsep akal budi di sini merujuk pada aspek intelektual (kognitif) serta aspek afektif dalam pengertian Barat. Dalam filsafat Hindu, kebudayaan yang berarti akal budi ini mencakup kegiatan pikiran (kognitif), kegiatan perasaan (afektif), dan perilaku (psikomotorik). Ge.ry Phillipsen, seorang profesor komunikasi dari University of Washington, mendefinisikan budaya sebagai "Pola simbol, makna, premis, dan aturan yang dibangun secara sosial dan ditransmisikan secara historis". Menurut (Liliweri 2014) menyatakan bahwa budaya terbagi menjadi dua bagian, yaitu budaya material dan budaya non-material. Budaya material merujuk pada objek-objek material yang dihasilkan dan digunakan oleh manusia, mulai dari peralatan sederhana, peralatan rumah tangga, hingga mesin otomotif dan instrumen penelitian. Budaya material terdiri dari dua bagian, yaitu overt material dan *Convert Material*. Overt material mencakup benda-benda konkret yang menjadi simbol budaya, sementara *Convert Material* mengacu pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat abstrak. Sebagai contoh, keris adalah contoh overt material, sedangkan tingkat keunggulan dan kekuatan merupakan contoh *Convert Material*.

Budaya non-material termanifestasi dalam bentuk gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan kesadaran penuh bahkan dengan ketakutan jika tidak dijalankan. Budaya non-material terdiri dari dua elemen utama: (1) nilai adalah aspek evaluatif dari kepercayaan kita, yang mencakup konsep kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, menginformasikan anggota budaya tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Nilai membentuk sikap kita terhadap moralitas suatu objek, peristiwa, tindakan, atau kondisi. (2) norma adalah komponen yang menentukan baik atau buruknya suatu tindakan dalam masyarakat. Norma mengatur standar perilaku dalam suatu komunitas dan didasarkan pada nilai-nilai budaya yang menjadi standar kelompok. Norma merujuk pada perilaku yang umum dijumpai dalam suatu masyarakat, dan dapat dibedakan menjadi dua jenis: a. Norma statistik norma yang berulang-ulang terjadi dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. b. Norma ideal seperangkat aturan atau standar perilaku yang

diharapkan dalam semua situasi. Norma dalam kehidupan sehari-hari dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti kebiasaan, tata kelakuan, adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa. Budaya suatu masyarakat dapat dilihat dalam tiga wujud yang berbeda.

Berikut hasil dari analisis puisi *Kukusan* menggambarkan sebuah gambaran metaforis tentang peran seorang ibu dalam kehidupan keluarga. Analisis wujud budaya material dan non-material dalam puisi ini adalah sebagai berikut:

1. Wujud Budaya Material

Overt Material:

di kukusan bambu menghitam dibakar bara dan doa, begitu tenang

Meskipun tidak secara langsung menyebutkan objek-objek fisik, namun gambaran kukusan bambu yang menghitam dan dibakar bara merupakan contoh overt material. Kukusan bambu dan bara api adalah objek-objek fisik yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, menggambarkan proses memasak yang dilakukan oleh ibu.

Convert Material: *Convert material* dalam puisi ini mencakup nilai-nilai dan emosi yang terkandung dalam hubungan antara ibu dan anak. Nilai-nilai seperti kesabaran, kelembutan, dan kekuatan ibu dalam menghadapi tantangan kehidupan tercermin dalam penggambaran ibu yang menanak usia keluarga hingga matang. *Convert material* juga mencakup emosi dan pengalaman ibu, seperti kesedihan yang diungkapkan melalui air mata yang kadang-kadang ditelannya sendiri.

2. Wujud Budaya Non-Material

`di malam mendidih,

di siang perih Ibu pelan-pelan menua,

bagai kukusan menampung segala,

ringkih dan perkasa sesekali meneguk air matanya sendiri

Nilai: Puisi ini menggambarkan nilai-nilai seperti pengorbanan, kekuatan, dan kasih sayang yang merupakan bagian penting dari hubungan antara ibu dan anak. Nilai-nilai ini membentuk landasan moral dan emosional dalam keluarga.

Norma: Norma-norma yang tercermin dalam puisi ini meliputi norma-norma sosial tentang pentingnya menghargai peran seorang ibu dalam keluarga, serta norma-norma tentang penghormatan terhadap proses penuaan dan pengalaman hidup seseorang. Norma-norma ini memberikan arahan tentang perilaku yang diharapkan dalam hubungan keluarga dan dalam memperlakukan sesama.

Dengan demikian, melalui penggambaran metaforis tentang kukusan dan proses memasak,

puisi ini menghadirkan refleksi tentang peran dan pengalaman seorang ibu dalam kehidupan keluarga, sambil menyoroti nilai-nilai dan norma-norma yang melandasi hubungan tersebut.

Selanjutnya hasil analisis dari puisi, berjudul *Bunda Airmata*, menggambarkan hubungan antara ibu dan anak, serta hubungan antara manusia dan Tuhan. Analisis puisi ini berdasarkan wujud budaya material dan non-material adalah sebagai berikut:

1. Wujud Budaya Material

Ibundamu yang meneteskan air mata

Dan Tuhan yang akan mengusapnya Kalau engkau bersedih

Overt Material: Dalam puisi ini, tidak ada objek fisik yang disebutkan secara khusus sebagai representasi budaya material. Namun, penggambaran air mata sebagai simbol dari kesedihan dan pengorbanan ibu dapat dianggap sebagai contoh dari overt material, di mana air mata secara fisik adalah benda yang dapat dirasakan dan diamati.

Convert Material: *Convert material* dalam puisi ini mencakup nilai-nilai dan kepercayaan yang tersirat dalam hubungan antara ibu dan anak, serta hubungan antara manusia dan Tuhan. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap ibu, pengorbanan, dan rasa hormat terhadap Tuhan merupakan contoh dari *Convert material* yang memengaruhi perilaku dan pandangan hidup.

2. Wujud Budaya Non-Material

Dan jangan bikin satu kalipun untuk membuat Tuhan naik pitam kepada hidupmu

Kalau Ibundamu menangis,

para malaikat menjelma butiran-butiran air matanya

Dan cahaya yang memancar dari airmata ibunda

membuat para malaikat itu silau dan marah kepadamu

Dan kemarahan para malaikat adalah kemarahan suci

sehingga Allah tidak melarang mereka tatkala menutup pintu sorga bagimu

Nilai: Puisi ini menggambarkan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap ibu, rasa syukur kepada Tuhan, dan pentingnya kasih sayang dalam hubungan keluarga. Nilai-nilai ini membentuk landasan moral dan emosional bagi hubungan manusia dengan sesama dan dengan Tuhan.

Norma: Norma-norma yang tercermin dalam puisi ini meliputi norma-norma sosial tentang pentingnya menghormati orang tua, merasakan empati terhadap penderitaan orang lain, dan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan. Norma-norma ini memberikan arahan tentang perilaku yang diharapkan dalam hubungan interpersonal dan spiritual.

Dengan demikian, puisi "Bunda Airmata" mencerminkan baik wujud budaya material maupun

non-material melalui penggambaran simbolis tentang hubungan keluarga dan spiritualitas manusia.

SIMPULAN

Puisi "Bunda Airmata" karya M.H. Ainun Najib dan "Kukusan" karya Emi Suy adalah bahwa keduanya menyampaikan tema yang berkaitan dengan perjuangan seorang ibu. Meskipun gaya penulisan, konteks, dan simbolisme dalam kedua puisi berbeda, keduanya menggambarkan betapa besar perjuangan dan pengorbanan seorang ibu dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Puisi "Bunda Airmata" karya M.H. Ainun Najib, ibu digambarkan sebagai sosok yang memiliki kedalaman spiritual, memperkenalkan anak kepada nilai-nilai keagamaan, dan mampu menyampaikan kekuatan emosional melalui air mata. Puisi ini menekankan peran ibu dalam membimbing anak dan mendukung mereka melalui kehidupan spiritual.

Puisi "Kukusan" karya Emi Suy, ibu digambarkan sebagai sosok yang menjalani perjuangan layaknya proses kukusan bambu. Metafora ini mencerminkan ketahanan dan kekuatan ibu dalam menghadapi tekanan dan kesulitan kehidupan, sambil tetap mempertahankan kelembutan dan kebijaksanaan. Kedua puisi tersebut secara bersama-sama menunjukkan bahwa perjuangan seorang ibu melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan fisik. Meskipun konteksnya berbeda, tema perjuangan tersebut menyatukan keduanya dalam menggambarkan kekuatan dan ketahanan seorang ibu dalam menghadapi lika-liku kehidupan demi kebaikan dan kesuksesan anak-anaknya.

Puisi, "Kukusan" dan "Bunda Airmata", dapat disimpulkan bahwa keduanya menggambarkan peran dan pengalaman seorang ibu dalam kehidupan keluarga dengan menggunakan metafora dan simbol-simbol yang kuat. Dalam "Kukusan", ibu diibaratkan sebagai kukusan yang menampung segala hal dalam kehidupan keluarga, sementara dalam "Bunda Airmata", ibu dianggap sebagai sumber kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga, bahkan disandingkan dengan kemurahan hati Tuhan. Analisis wujud budaya material dan non-material dari kedua puisi menyoroti nilai-nilai seperti pengorbanan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap peran ibu, serta norma-norma sosial dan spiritual yang membentuk dasar hubungan manusia. Dengan demikian, kedua puisi menegaskan pentingnya hubungan keluarga dan spiritualitas dalam membentuk identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sichombing, D. N., Nadira, J. A., & Febriana, I. (2023). Analisis Puisi "Penglihatan" Karya Adimas Immanuel Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 73-77.
- Dahlan, Universitas Ahmad et al. 2020. "Sosok_Ibu_dalam_Puisi_Bunda_Airmata_Kary." 2(1): 36-41.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi: Model, Teori Caps., Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Yogyakarta: Caps.

- Fatihah, Aisya, Diyan Rahmayani, Muhammad Dzikrul Maula, and Kisno Umbar. 2023. "Vol. 4 No. 1, Juni 2023 AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam <https://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Ad-Dhuha>." 4(1).
- Hakim, Arif Fadhil, and Yosi Wulandari. 2022. "Citra Perempuan Dalam Puisi 'Dogeng Marsinah' Karya Sapardi Djoko Damono Dan Puisi 'Yang Melayani, Yang Dituduhkan' Karya Nolinia Zega." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(1): 101–18.
- Hanani, Tifa. 2021. "Kuasa Semu Laki-Laki Dalam Pengakuan Pariyem, Malam Terakhir, Dan Baju: Kajian Bandingan Berparas Feminisme." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3(1): 85–98.
- Khasanah, Tita Niswatun. 2021. "PEMBACAAN HEURISTIK-HERMENEUTIK TERHADAP PUISI AL TA'SYIRAH KARYA HISYAM AL-JAKH." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10(1): 1–13.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Muriyana, Tri. 2022. "Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi 'Peringatan' Karya Wiji Thukul Dengan Puisi 'Caged Bird' Karya Maya Angelou." *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2(2): 217–27.
- Nensilanti, Hastab Nur Amalia, and Ridwan. 2023. "Inspirasi Dan Masalah Sosial Dalam Kafilah Cinta Karya Syakaro Ahmad El Alyyi: Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 5(2): 2714–7932.
- Rahariyoso, Dwi, and Muhammad Rohiq. 2022. "Pledoi Si Anak Durhaka: Interteks Dan Dekonstruksi Folklor Malin Kundang Dalam Puisi Indrian Koto." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 4(1): 1–13.
- Sabban, Muhammad Miftah. 2023. "Perbandingan Puisi Rahasia Cinta Dan Puisi Surat Cinta Untuk Puan Sunyi Karya Ahmadun Yosi Herfanda." *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 9(1): 43–52.
- Sholihah, Lailatus. 2020. "Puitika Kesepian Dalam Kitab Puisi Perihal Gendis Karya Sapardi Djoko Damono." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1(2): 68–76.
- Triambada, Muhammad Bagus Agam, and Yosi Wulandari. 2022. "Religiusitas Dalam Puisi Berjudul Surat Dari Ibu Dan Puisi Ibu Kajian Sastra Banding." *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 3(2): 135–41.
- Wati, Maulida Laily Kusuma, R M Teguh Supriyanto, and Imam Baehaqie. 2023. "The Comparative Figure of Speech in a Poetry Collection Entitled Ibu Menanak Nasi Hingga Matang Usia Kami by Emi Suy." *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12(1): 43–52.
- Zahro, Alhasanah. 2021. "Perbandingan Ekokritik Pada Puisi 'Pesan Dari Situ' Karya Muhammad Bintang Yanita Putra Dengan Cerpen 'Situ Gintung' Karya Putu Wijaya (Kajian Sastra Bandingan)." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 7(1): 67.